

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Media Pembelajaran E-Learning

1. Media Pembelajaran.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang artinya adalah sesuatu yang terletak di tengah atau suatu alat.¹ Media juga dapat diartikan sebagai perantara antar sumber informasi dengan penerima informasi. Informasi adalah sebuah fakta atau gagasan yang dikemukakan dalam bentuk bermakna, pada umumnya sebagai angka, teks, suara, atau citra.

Media pembelajaran juga merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa media adalah sebagai alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan atau informasi untuk mencapai tujuan pengajaran.

2. Macam-macam Media

Macam-macam media pembelajaran secara umum dibagi menjadi 4 bagian yaitu:²

- a. Media Visual adalah media yang bisa dilihat. Media ini mengandalkan indra penglihatan. Contoh: media foto, gambar, komik, poster, buku, majalah, alat dan sebagainya.
- b. Media Audio adalah media yang bisa didengar. Media ini mengandalkan indra pendengaran sebagai proses penerimaan informasi. Seperti musik, siaran radio, CD kaset dan sebagainya.
- c. Media Audio Visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Contoh: teater, film, televisi, video dan sebagainya.
- d. Media Multimedia adalah semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Sebagai contoh: internet, belajar dengan menggunakan media internet dapat mengaplikasikan semua media yang ada termasuk pembelajaran jarak jauh.

¹Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: LPP Universitas Sebelas Maret Surakarta dan UNS Press, 2008), 1.

²Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

3. E- Learning

a. Pengertian *E- Learning*

Salah satu model pembelajaran jarak jauh adalah *e-learning*. Model pembelajaran *e-learning* merupakan suatu model yang memanfaatkan peran teknologi informasi yang diterapkan pada proses belajar mengajar dalam bentuk tidak tatap muka. Selain itu, *e-learning* merupakan suatu bentuk sistem informasi yang membantu para pengajar untuk menjalankan proses pembelajaran melalui internet secara efektif, menjangkau tempat yang lebih luas, dengan biaya relatif murah.³ *E-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan TIK untuk mentransformasikan proses pembelajaran antara peserta didik dan pendidik. Tujuan utama penggunaan teknologi ini adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas, transparansi, dan kenyamanan belajar, dengan objeknya adalah layanan pembelajaran yang lebih baik, menarik, interaktif dan antraktif.⁴

E-Learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung proses belajar mengajar dengan media internet atau memerlukan dukungan jaringan komputer atau handphone. Untuk mengakses materi pembelajaran pada *e-learning* diperlukan *Computer* atau *Handphone* dengan jaringan internet atau intranet. Pemanfaatan internet (TI) dalam pembelajaran tersebut dibagi kedalam dua tahap, antara lain: pertama, *Web Enhanced Course* yakni penunjang belajar di kelas (tatap muka) yang dapat diakses secara online dan *distance learning* yakni siswa dan pengajar terpisah oleh waktu dan ruang. Kedua, (*distance learning*) merupakan pengembangan pada situasi pada kondisi tertentu boleh jadi sebuah intitusi baru kemudian dapat menerapkan *E- Learning* pada tahap pertama.⁵

E-Learning merupakan proses dan kegiatan dan penerapan pembelajaran berbasis web (*web based learning*), pembelajaran berbasis komputer (*computer based learning*),

³Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 169.

⁴Hernik Pujiastutik, Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran *E-learning* Berbasis Web Pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, *Jurnal Teladan*, 2019, Vol. 4, No. 1, 26.

⁵Muharto, dkk, (Penggunaan Media *E- Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Microprocessor) *Jurnal Politeknis Sains dan Teknologi Wiratama Maluku Utara*, 2017, Vol. 2, No. 1, 39.

kelas virtual (*virtual classroom*). Materi dalam kegiatan pembelajaran elektronik tersebut pada umumnya dihantarkan melalui satelit, televisi interaktif serta CD-ROM.⁶ Sederhananya definisi E-learning adalah sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan.

Melalui perkembangan teknologi yang ada saat ini, media ajar atau alat bantu ajar guru pun mulai berkembang. Di beberapa sekolah, guru-guru sudah mulai menyampaikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti *Microsoft Word* atau juga *Microsoft Power Point*. Dengan menggunakan media ajar seperti ini penyampaian materi ajar dapat lebih efektif, efisien dan lebih interaktif. Menurut Rusman menyatakan bahwa e-learning memiliki empat karakteristik utama antara lain, interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.⁷ Keempat karakteristik tersebut membedakan e-learning dengan kegiatan pembelajaran secara konvensional. Media e-learning dimaksudkan sebagai media pembelajaran yang digunakan sebagai strategi pembelajaran.

Materi pembelajaran berbasis e-learning utamanya berupa tulisan yang harus dibaca. Dalam pembelajaran berbasis e-learning juga dapat disertakan materi berupa simulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa. Selain itu, tujuan dari media pembelajaran berbasis e-learning dapat mengarahkan siswa untuk melakukan praktik nyata. Melalui perkembangan teknologi, penggunaan media aplikasi e-learning dapat dilakukan dengan lebih efektif, efisien dan praktis. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kecakapan akademik peserta didik serta efisiensi pengurangan biaya, waktu, tenaga, untuk proses pembelajaran.⁸

b. Kelebihan E-learning

Kelebihan e-learning sebagai bentuk pemanfaatan teknologi internet, khususnya dalam pendidikan terbuka dan pembelajaran jarak jauh antara lain:⁹

⁶Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2012), 263.

⁷Monica Fransisca, Pengujian Validitas, Praktikalitas, Dan Efektivitas Media E-learning Di Sekolah Menengah Kejuruan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2017, Vol. 2, No. 1, 18.

⁸Hernik Pujiastutik, *Jurnal Teladan*, 2019, Vol. 4, No. 1, 26.

⁹Rusma, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), 351-352.

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet dan kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa khawatir oleh jarak, tempat dan waktu.
2. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya saling mengevaluasi sampai berapa jauh bahan ajar yang dipelajari.
3. Siswa diharapkan mampu *re-view* bahan ajar setiap saat dan dimana saja mengingat bahan ajar tersimpan sebagai file di sebuah alat elektronik seperti computer atau handphone.
4. Bila peserta didik ingin lebih jauh mengetahui informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajari, peserta didik dapat melakukan akses internet secara lebih mudah.
5. Pengajar dan peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet atau sebuah aplikasi berbasis e-learning yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga dapat menambahkan wawasan siswa sekaligus menambahkan ilmu pengetahuan secara luas.
6. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasa pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
7. Relatif lebih efisien seperti biaya, waktu, tempat.

c. Kekurangan E-Learning

E-learning juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, antara lain:¹⁰

1. Kurangnya interaksi intensif antara pendidik dengan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik. Kurangnya interaksi disini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik, sosial dan karakter.
3. Proses pembelajaran berkesan ke arah latihan daripada pendidikan.
4. Ketidaksiapan seorang pendidik yang dituntut mengetahui, memahami dan mampu mengoperasikan sebuah sistem pembelajaran berbasis internet yang sebelumnya belum ada pembekalan materi.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, 351-352.

5. Peserta didik yang kurang mempunyai motivasi belajar tinggi akan timbul sifat acuh terhadap proses pembelajaran.
6. Tidak semua tempat tersedia dengan merata fasilitas internet yang stabil.
7. Kurangnya tenaga dan kurangnya informasi serta keterampilan mengoperasikan internet.
8. Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

B. Karakteristik Media E-Learning

Penerapan teknologi informasi dibidang pendidikan, salah satunya ditandai dengan hadirnya situs belajar dan mengajar dengan menggunakan web dan internet yang sering disebut dengan istilah E-learning. E-learning terdiri dari huruf “e” yang merupakan singkatan *electronic* dan kata learning yang berarti pembelajaran.¹¹ Demikian dapat disimpulkan E-learning adalah suatu pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer, handphone dan internet.

E-learning adalah salah satu media efektif yang mampu menjangkau tempat yang sangat luas, dengan biaya relatif murah.¹² Untuk mengakses pembelajaran berbasis e-learning maka diperlukan perangkat komputer atau handphone yang tersambung dengan jaringan internet. Materi atau file pembelajaran selalu ada kapanpun dan dimanapun dibutuhkan dapat di download sehingga dapat mengatasi kendala jarak ruang dan waktu.

E-learning menjadi media pembelajaran yang unggul untuk peserta didik lebih aktif. Melalui e-learning peserta didik dapat mencari dan mengambil informasi atau materi pembelajaran berdasarkan silabus atau kriteria yang telah ditetapkan pendidik. Peserta didik akan memiliki kekayaan informasi, wawasan baru, sebab dia dapat mengakses informasi dimana saja yang berhubungan dengan pembahasan materi.

Dengan demikian media e-learning digunakan untuk mempermudah dalam mengakses materi-materi pelajaran di

¹¹Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 169.

¹² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 170.

internet bahkan pembelajaran bisa dilaksanakan jarak jauh sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif, efisien, dan juga bersifat praktis. Bukan hanya itu, proses pembelajaran juga dapat menjadi lebih mudah dimengerti, lebih menarik dan lebih menyenangkan peserta didik.

Secara umum terdapat beberapa hal penting yang menjadi syarat sebelum melaksanakan e-learning, yaitu sebagai berikut:¹³

1. Kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan internet.
2. Tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu siswa apabila mengalami kesulitan belajar.
3. Adanya lembaga penyelenggara atau pengelola e-learning.
4. Adanya sikap positif dari siswa dan tenaga pendidik terhadap teknologi komputer dan internet.
5. Tersedianya rancangan sistem pembelajaran yang mudah diakses dan dipelajari.
6. Adanya sistem evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa dan mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

Adapun *e-learning* mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah :¹⁴

- a. *Non-linearity*, Pemakai (*user*) bebas untuk mengakses objek pembelajaran dan terdapat fasilitas untuk memberikan persyaratan tergantung pada pengetahuan pemakai.
- b. *Self-managing*, Guru dapat mengelola sendiri proses pembelajaran dengan mengikuti struktur yang telah dibuat.
- c. *Feedback-Interactive*, Pembelajaran dapat dilakukan dengan interaktif dan disediakan *feedback* pada proses pembelajaran.
- d. *Multimedia-Learners style, E-learning* menyediakan fasilitas multimedia. Keuntungan dengan menggunakan multimedia, siswa dapat memahami lebih jelas dan nyata sesuai dengan latar belakangnya.
- e. *Just in time, E-learning* menyediakan kapan saja jika diperlukan pemakai, untuk menyelesaikan permasalahan atau hanya ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

¹³Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 212.

¹⁴Merry Agustina, *Pemanfaatan E-learning sebagai Media Pembelajaran*, (Palembang:SNATI, 2013), 9

- f. *Dynamic Updating*, Mempunyai kemampuan memperbaharui isi materi secara *online* pada perubahan yang terbaru.
- g. *Easy Accessibility*, Hanya menggunakan *browser* (dan mungkin beberapa *device* sudah terpasang)
- h. *Collaborative learning*, Dengan tool pembelajaran memungkinkan bisa saling berinteraksi, maksudnya bisa berkomunikasi secara langsung dengan fitur *online* pada waktu bersamaan ataupun dalam waktu yang berbeda. Pemakai dapat berkomunikasi dengan pembuat materi, siswa, dan yang lain.

C. Tinjauan Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu, “hasil” dan “belajar”, pengertian hasil belajar menunjukkan pada suatu perolehan berdasarkan hasil suatu usaha atau aktivitas yang mengakitkannya perubahan input secara fungsional. Belajar adalah proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya. Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakitkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁵

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswi sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's permormance*). Dalam dunia pendidikan terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude*.¹⁶

Hasil belajar sering digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan tentunya memenuhi standar. Pengukuran yang demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan

¹⁵Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 38.

¹⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 3.

ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Hasil belajar merupakan wujud pencapaian tujuan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran peserta didik. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik tersebut, maka seorang peserta didik harus mengadakan tes guna mengetahui hasil belajar.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru); dan *evaluation* (menilai). Domain Afektif adalah *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respons); *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *intiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif.¹⁷

a) Ranah Kognitif

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sistesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif membahas tentang tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi, yakni evaluasi. Kawasan

¹⁷Fajril Ismail, Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-model Penilaian Berbasis Afektif), *Jurnal Ta'dib*, 2013, Vol. 8, No. 2, 239-240.

kognitif oleh Bloom dibagi menjadi enam tingkatan yang secara hirerarkis berurutan dari yang paling rendah sampai paling tinggi.¹⁸

Tingkatan dalam dimensi kognitif diuraikan sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal hal-hal yang telah pelajari. Untuk mengungkapkan tujuan yang bersifat pengetahuan dapat diukur melalui tes hasil belajar.¹⁹

Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian dan tipe benar salah. Karena lebih mudah menyusunnya, orang banyak memilih tipe benar salah.²⁰

2) Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan memahami hubungan atau menangkap arti dan makna diantara konsep dan fakta-fakta tentang suatu hal. Tujuan dalam bentuk pemahaman dapat diuji dengan tes hasil belajar antara lain dengan analisis hubungan.²¹

Tujuan pada kategori ini berhubungan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar kata-kata sendiri.²²

3) Penerapan (*application*) Untuk penerapan siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstrasi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk

¹⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi.....*, 38.

¹⁹Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 190.

²⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 23-24.

²¹Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan....*, 190.

²²Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 176.

diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.²³

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Kemampuan internalnya: membedakan dan mengenali kesalahan. Misalnya: kesimpulan dan fakta dari sebuah kasus.²⁴

5) Sintesis (*synthesis*)

Tujuan intruksional level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengkombinasikan bagian atau elemen kedalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar.

Kemampuan internalnya: merencanakan, konsep, program kerja, mengatur, menyusun kembali, merancang, menyajikan, membuat pola, mendesain, merangkaiakan, dan menghubungkan.²⁵

6) Evaluasi (*evaluation*)

Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar-salah” yang didasarkan atas *checking* (pemeriksaan) dan *critiquing* (mengkritisi) serta berdasar dalil, hukum, dan prinsip pengetahuan.²⁶

b) Ranah Afektif

Dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, apresiasi. Menurut Uno (dalam Jamil Suprihatiningrum) ada lima tingkat afektif dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerepan karya, serta ketekunan dan ketelitian. Kemauan menerima merupakan keinginan

²³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 132.

²⁴Nini Subuni, *Psikologi Pembelajaran...*, 177.

²⁵Nini Subuni, *Psikologi Pembelajaran...*, 178.

²⁶Suharsisimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidika*, 133.

untuk memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar musik, atau bergaul dengan orang yang mempunyai berbeda kebudayaan. Kemauan menanggapi merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas, dan menolong orang lain sebagai bentuk komitmen untuk melakukan suatu kehidupan sosial.²⁷

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.²⁸

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor Internal yaitu yang berasal dari kepribadian peserta didik, faktor intern terdiri dari:²⁹

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah ini berkaitan dengan kondisi pada kondisi tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatannya. Bila peserta

²⁷Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, 196.

²⁸Alimuddin, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013, Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 01, hal. No. 1, 25-27.

²⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), 50.

didik tidak sehat seperti skit demam, sakit kepala akan berdampak pada tidak semangat untuk belajar.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan peserta didik dari lahir maupun dari apa yang diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang mencakup dalam faktor psikologis yaitu: Intelegensi atau kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motivasi peserta didik serta sikap peserta didik.

b. Faktor Eksternal yaitu yang berasal dari luar peserta didik

Faktor ekstern menjadi pengaruh penting terhadap hasil belajar peserta didik, yang meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, lingkungan sekolah.

D. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berarti interaksi antara diri individu dengan masyarakat sosial baik dilihat dari segi kecerdasan atau kemampuan, minat maupun pengalaman. Mendidik adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan bantuan alat atau media pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sampai membentuk manusia yang bertanggung jawab. Tujuan yang ingin dicapai adalah membawa si terdidik menjadi berkepribadian yang utama, baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang.³⁰

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha mendidik dan membimbing dengan secara sadar, terencana mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik sesuai dengan norma-norma yang dibentuk oleh ajaran agama. Tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama Islam sendiri karena bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini subjeknya adalah peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai agama Islam, sehingga

³⁰Zulvia Trinovi, Pembelajaran Berbasis Student- Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ta'lim*, 2013, 333.

menjadi manusia muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Ali-Imron: 10, yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*”

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahas Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.³¹

Dari segi terminologis, beberapa pemikiran ilmuwan menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap, berproses, terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik.³² Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi materi pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahayati, hingga mengimani ajaran

³¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

³²Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, 92.

Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Materi Pendidikan agama Islam secara keseluruhan dilihat dari segi Al-Qur'an dan Al-Hadist, keimanan, iman, akhlak, fiqh, dan sejarah, menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablum minannas*).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan berupa bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kemudian dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang ingin dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk dibimbing, diajari, dilatih semata-mata untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
3. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan Ilmu ajaran Islam dari peserta didik, disamping membentuk kesalehan pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai efektivitas penggunaan media e-learning bukanlah penelitian yang pertama kali, adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Miftahul Nudin dengan judul “Efektivitas Implementasi E-Learning Moodle Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Siswa Kelas XI SMA Al-Falah Surabaya”.

Prestasi belajar siswa kelas XI (MIA 1) di SMA Al-Falah Ketintang Surabaya menggunakan media *E-Learning Moodle* telah mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan tes soal pada pembelajaran di kelas dan tes quis online pada pembelajaran menggunakan *E-Learning Moodle*. Setelah kedua nilai tersebut di

dapatkan dan dianalisis dengan SPSS ditemukan nilai t hitung lebih besar dari dari t table. Yaitu t hitung sebesar -4,499 dan t table sebesar 2,518 dengan harga signifikansi 1%.³³

Persamaan dengan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama meneliti tentang media *E-learning* dalam pembelajaran. Perbedaanya yaitu pada penelitian ini dilakukan di Al-Falah Ketintang Surabaya, dan menggunakan *E-learning* yang berbasis Moodle.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Nur Rohmah dengan judul “ Efektivitas Penggunaan Media E-learning dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pesorata Didik MAN 1 Tulungagung”

Penelitian ini meghasilkan data terdapat adanya efektivitas yang signifikan dari penggunaan e-learning dalam pembelajaran fiqh untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik dengan hasil nilai probabilitas – signifikansi = 7,045, sehingga diperoleh $7,045 > 0,05$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Pengaruh yang dimiliki termasuk golongan besar dengan nilai $d = 1,839$.

Persamaan penelitian yang akan datang yaitu sama-sama meneliti tentang media e-learning dimata pembelajaran yang berhubungan dengan materi pendidikan agama Islam seperti fiqh. Sedangkan perbedaanya adalah lokasi penelitian yaitu Madrasah Aliyah di Tulungagung dan lokasi penelitian yang akan datang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah di Demak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hernik Pujiastutik dengan penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis WEB pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.

Berdasarkan kajian dan analisis bahwa hasil belajar mata kuliah Belajar Pembelajaran I mahasiswa pendidikan biologi angkatan 2017 dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan atau presentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 77% dengan kriteria tuntas dan siklus II sebesar 92% dengan kriteria

³³Nurul Mifathul Nudin, *Efektivitas Implementasi E-Learning Moodle Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Siswa Kelas XI SMA Al-Fatah Surabaya*, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2016.

sangat tuntas. Sehingga hasil tersebut telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu > 75 . Respon mahasiswa terhadap penerapan media pembelajaran e-learning berbasis web mendapatkan respon positif dari siswa, dimana rata-rata presentase sebesar 76%.³⁴

Tabel 2.1

No	Peneliti Asal/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurul Miftahul Nudin dengan judul penelitiannya “Efektivitas Implementasi E-learning Moodle Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Siswa Kelas XI SMA Al-Falah Surabaya”	Memiliki kesamaan meneliti tentang penggunaan media e-learning	Lokasi penelitian yang berbeda
2.	Hanik Nur Rohmah dengan judul penelitiannya yaitu “Efektivitas	Memiliki kesamaan meneliti tentang penggunaan media e-learning	Lokasi penelitian yang berbeda

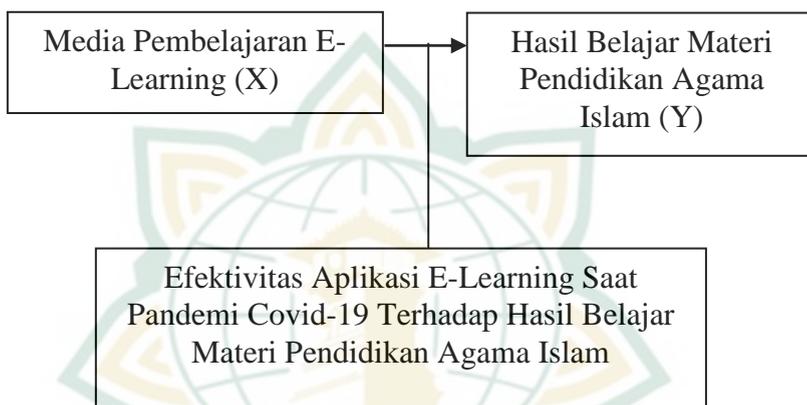
³⁴Hernik Pujiastutik, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis WEB pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran I Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa”, Vol. 4, No. 1, 2019, 34.

	<p>Penggunaan Media E-learning dalam Pembelajaran Fiqh untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik MAN 1 Tulungagung</p>		
3.	<p>Hernik Pujiastutik dengan judul penelitiannya yaitu “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran E-learning Berbasis WEB pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran 1 Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa</p>	<p>a) Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media e-learning. b) Menggunakan pendekatan kuantitatif.</p>	<p>a) Subjek penelitian berbeda yaitu mahasiswa sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan subjek siswa MTs N kelas VII</p>

F. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual dari peneliti dengan penelitian berjudul “Efektivitas Aplikasi *E-Learning* Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Materi Pendidikan Agama Islam”. Berdasarkan dari uraian diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Di sekolah tidak hanya mengenal metode ceramah, tanya jawab dengan medianya buku, papan tulis dan alat peraga lainnya yang digunakan dalam pembelajaran. Namun, sebenarnya guru sudah dikenalkan dengan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi seperti *E-Learning*, akan tetapi keadaan lingkungan baik kurangnya fasilitas, modul, aplikasi, jaringan, komputer, dan mental ketidaksiapannya dari sekolah, guru, dan siswa memutuskan kembali menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.

Adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan sekolah untuk menuntun pembelajaran dilaksanakan dari rumah atau daring disaat pandemi Covid-19 membuat guru lebih inovatif dan berkreasi dalam mengajar. Dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis *E-Learning* maka diharapkan guru bersama peserta didik mampu mencapai target atau tujuan pembelajaran.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.³⁵ Dalam hal ini peneliti harus membuktikan dugaan sementara tersebut. Hipotesis yang peneliti rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ha : Dinilai ada pengaruh signifikan penggunaan aplikasi *E-learning* terhadap hasil belajar materi pendidikan agama Islam.

Ho : Dinilai tidak ada pengaruh signifikan penggunaan aplikasi *E-learning* terhadap hasil belajar pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam.

H. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dan penelitian lebih terfokus, maka peneliti membatasinya dengan pencarian jawaban terhadap masalah antara efektivitas penggunaan aplikasi *e-learning* terhadap hasil belajar materi pendidikan agama Islam di MTs N 1 Demak.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 96.